

Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian

Imam Wahyu Nugroho^{1*}
Lilik Sriyanti²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Salatiga, Kota Salatiga, Indonesia

Imamwahyu323@gmail.com^{1*)}
lilik_s@uinsalatiga.ac.id²⁾

Abstract

Setiap guru memiliki kepribadian, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda. Namun, jika menyangkut kepribadian, guru selalu dihadapkan pada tantangan atau hambatan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh hambatan hambatan apa saja yang guru temui ketika akan mengembangkan kompetensi kepribadiannya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. Analisis penelitian menggunakan *content analysis* atau mengkaji sumber sumber yang relevan. Berdasarkan hasil analisis studi kepustakaan menunjukkan bahwa hambatan kompetensi kepribadian guru di pengaruhi oleh 2 faktor, pertama faktor dari dalam diri guru meliputi; 1) perilaku guru; 2) integritas guru; 3) keilmuan yang dimiliki guru. Kedua faktor dari luar diri guru meliputi; 1) lingkungan tinggal dan kerja guru; 2) peraturan sekolah; 3) jam kerja guru yang panjang.

Keywords: Hambatan, Kepribadian Guru, Kompetensi, Kinerja Guru

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian

1. Pendahuluan

Di era teknologi saat ini, sangat mudah untuk menemukan individu yang memiliki kecakapan intelektual dan kepintaran (Allal-Chérif et al., 2021). Namun, menemukan seseorang yang tidak hanya memiliki kualitas-kualitas tersebut, tetapi juga menunjukkan karakter terpuji dan kemahiran dalam menangani kecerdasan emosional dan spiritual, terbukti merupakan tugas yang menantang. Kompetensi guru mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif (Agustin & Nafiah, 2019). Pasal 10 Sistem Pendidikan Nasional nomor 14 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, guru dalam sistem pendidikan nasional mempunyai tugas yang sama sebagai fasilitator, pengajar, widya Suara, tutor, konselor, tutor, dosen, atau istilah terkait.

Menurut standar nasional pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam pasal 28 ayat 3 huruf b, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seorang guru untuk memiliki akhlak yang matang, mantap, bijaksana, dan berakhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya (Tugiono, 2020). Selain itu, kompetensi kepribadian guru meliputi nilai, sikap, dan sifat kepribadian yang dikaitkan dengan kinerja (Bastian et al., 2017). Guru harus mewujudkan peran sentral tersebut, sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantoro: memimpin dengan memberi contoh, berinisiatif, dan memberikan semangat, dengan berpedoman pada prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun karso, Tut Wuri Handayani” (Ruth et al., 2023).

Kepribadian guru sangat penting karena dapat menjadi teladan bagi siswa dan Masyarakat (Danijela, 2018). Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap profesional, bijaksana, dan dapat dipercaya sehingga siswa dan masyarakat dapat dengan mudah meneladani karakternya. Pentingnya kepribadian seorang guru terletak pada kemampuannya dalam memenuhi peran mulia seorang pendidik. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang matang agar dapat menimbulkan rasa hormat, menginspirasi cinta, dan menjadi teladan bagi siswanya (Pranjić, 2021). Hal ini tidak hanya meliputi penampilan dan pengetahuannya saja, namun juga tingkah lakunya sehari-hari, yang pasti akan mempengaruhi dan dicerminkan oleh siswanya.

Guru berperan sebagai sosok teladan yang memberikan informasi, keterampilan, dan kecerdasan kepada individu atau kelompok (Maker, 2021). Untuk mengejar karir sebagai guru, seseorang harus memiliki pemahaman yang komprehensif, keahlian khusus, dan bakat, serta memenuhi kriteria yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab pengajaran, pelatihan, dan pendidikan mereka secara profesional (Datnow, 2020). Banyaknya sudut pandang yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan seorang guru merupakan sebuah tantangan dan tidak boleh diremehkan, mengingat bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh instruktur berfungsi sebagai model dan contoh bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, penting baginya untuk menunjukkan profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya (Harden & Laidlaw, 2020; Sims & Fletcher-Wood, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Muis et al., (2011) bahwa 91% siswa pernah mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru baik secara psikologi, verbal, maupun fisik. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan seorang pendidik dalam mengemban dan menjalankan kompetensi yang dimiliki secara maksimal, jika pendidik melakukan tugas secara profesional maka permasalahan tersebut tidak akan terulang kembali. Hal yang sama terkait kompetensi pribadi guru bahwa dari aspek integritas, kepemimpinan, kemampuan intrapersonal, kesetabilan ekonomi, dan keterbukaan mempengaruhi kompetensi guru (Tschannen-Moran & Gareis, 2015).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Nafiah, (2019) terkait pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa antara kompetensi kepribadian guru dan disiplin siswa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, hal itu dibuktikan dengan hasil besaran pengaruh kompetensi kepribadian guru dengan disiplin siswa 2.7%, selain itu 97,3% berasal dari faktor lain. Selain itu, faktor hambatan yang dihadapi guru di sekolah dapat dikategorikan sebagai faktor pengembangan profesional, pribadi, kelembagaan, dan teknologi (Djudin, 2020).

Berdasarkan beberapa konsepsi dan hasil penelitian terkait kompetensi guru pada aspek kepribadian menunjukkan bahwa terdapat hambatan-hambatan saat pelaksanaannya, maka peneliti tertarik meneliti “Hambatan Kompetensi Kepribadian Guru.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi literatur ini terdiri dari serangkaian tugas termasuk pengumpulan data perpustakaan, membaca dan membuat anotasi, dan menganalisis bahan penelitian (Connaway & Radford, 2021; Zed, 2008). Selain itu, penelitian perpustakaan mengacu pada upaya tekun para peneliti untuk memperoleh

informasi relevan terkait dengan isu atau pokok bahasan yang sedang diselidiki. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah penelitian, tesis atau disertasi, peraturan, dan sumber tertulis, termasuk bahan elektronik dan cetak.

Peneliti memilih metodologi penelitian ini karena beberapa alasan, terutama karena permasalahan yang diteliti hanya dapat diatasi melalui studi kepustakaan, tanpa memerlukan penelitian lapangan. Cukup mengkaji temuan studi literatur yang diperoleh dari publikasi ilmiah. Selain itu, studi literatur juga berfungsi sebagai penyelidikan awal atau penelitian pendahuluan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Melalui penggunaan metode penelitian khusus ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai sumber daya yang berharga untuk melakukan penelitian karena beragamnya data dan informasi. Data yang dikumpulkan, termasuk buku, makalah penelitian, laporan pemerintah, dan publikasi lainnya, tetap dapat digunakan untuk persiapan penelitian. Dalam kasus tertentu, penelitian lapangan mungkin tidak cukup relevan untuk mencapai tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi mereka.

Fase pertama dalam penelitian ini melibatkan identifikasi subjek penelitian melalui proses penelitian perpustakaan yang sistematis. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu memilih subjek yang diminati untuk menentukan fokus khusus penyelidikannya, yaitu mengkaji hambatan kompetensi kepribadian guru. Fase kedua melibatkan pencarian informasi terkait dengan subjek yang diselidiki. Pada fase ini, peneliti menyelidiki kemajuan terkait hambatan dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru. Fase ketiga mencakup penekanan pada titik fokus penelitian dan selanjutnya mengatur sumber daya yang akan digunakan dalam penelitian. Permasalahan kendala kompetensi kepribadian guru begitu besar sehingga perlu ditetapkannya kriteria tertentu untuk menggambarkan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggarisbawahi bahwa penelitian ini secara khusus akan mengkaji hambatan-hambatan terhadap kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya, peneliti akan mendokumentasikan item kepustakaan tertentu yang akan digunakan dalam penyelidikan. Fase keempat melibatkan pencarian sumber kepustakaan yang selaras dengan subjek studi dan penekanan spesifiknya. Isi literature yang berupa publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam majalah nasional dan internasional selanjutnya dicari dengan menggunakan akses internet. Fase kelima melibatkan klasifikasi sumber daya dan pembuatan catatan penelitian. Setelah sumber kepustakaan mengenai hambatan kompetensi kepribadian guru telah ditemukan, tugas

selanjutnya adalah mengkategorikannya berdasarkan penekanan kajian dan kemudian membuat catatan. Fase keenam melibatkan menilai item referensi dan meningkatkan pengalaman membaca. Pada tahap ini, tujuan studi literatur adalah agar peneliti dapat meningkatkan pemahamannya dengan cara menggali data atau informasi yang relevan terkait dengan fokus penelitian yang menjadi kendala kompetensi kepribadian guru. Hal ini dicapai dengan menganalisis seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai bacaan, menilai kekuatan dan kelemahan data yang diperoleh. Fase ketujuh melibatkan pemeriksaan sumber daya kepustakaan dan memulai proses mendokumentasikan temuan penelitian. Penelitian kepustakaan melibatkan lebih dari sekedar membaca dan mencatat. Hal ini juga mencakup menganalisis dan mempelajari data, dan menawarkan wawasan kritis mengenai temuan analisis data. Temuan penelitian mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru di setiap publikasi yang diteliti, sehingga menghasilkan rumusan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau sering disebut *content analysis* dalam bahasa Inggris. Analisis isi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji data dokumentasi seperti buku, jurnal, gambar, audio, dan lain sebagainya. Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk dokumentasi data seperti buku, artikel, surat kabar, majalah, film, gambar, dan sebagainya. Dengan teknik ini dimungkinkan diperoleh pemahaman yang sistematis, obyektif, dan relevan terhadap berbagai isi atau makna yang terkandung dalam data.

3. Hasil dan Pembahasan

Data tentang hambatan guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian yang dikumpulkan, termasuk buku, makalah penelitian, dan publikasi lainnya digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil analisis kepustakaan dari berbagai sumber ilmiah.

Kepribadian siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan kebiasaan belajarnya (Shazia, 2014). Selain itu, kepribadian, sikap, dan perilaku guru terhadap siswa di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Kompetensi, sebaliknya, mengacu pada wewenang atau kekuasaan untuk mengambil keputusan atau menentukan suatu hal. Kompetensi guru mengacu pada keterampilan bawaan yang dimiliki oleh setiap guru (Hermoso & Brobo, 2023; Sale & Sale, 2020). Selain itu, kompetensi sebagai perpaduan informasi, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang diwujudkan dalam pola perilaku dan kognitif seseorang. Kompetensi guru sebagai kapasitas untuk memenuhi tanggung jawabnya secara efektif. Kompetensi kepribadian mengacu pada kapasitas kepribadian individu

untuk menunjukkan kedewasaan, stabilitas, kebijaksanaan, dan otoritas, sehingga menjadi teladan bagi siswa dan memungkinkan mereka berkembang menjadi pendidik yang cakap dan beretika (Latifah, 2021).

Ciri-ciri kepribadian guru terlihat dari sikapnya saat berinteraksi dengan siswa (Willis, 2023), khususnya: a) kemauan untuk beradaptasi dan lebih mudah menyesuaikan diri; b) kemampuan berempati dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa; c) kapasitas untuk menyesuaikan pengajaran bagi masing-masing siswa; d) kecenderungan untuk memupuk pola pikir yang apresiatif; e) gaya mengajar yang hangat dan menyenangkan bagi siswa; f) kemahiran mengelola emosinya. Kompetensi kepribadian guru mencakup beberapa ciri yang khas Siri et al., (2020), antara lain: 1) tabah dan pantang menyerah; 2) menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan; 3) memiliki wewenang; 4) menampilkan nilai-nilai luhur; dan 5) mempunyai kepribadian unggul.

Sedangkan ciri kepribadian guru pendapat Sunarto, (2012) mengutip dari karya az zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim walaupun tidak secara detail diantaranya yaitu:

1. Ikhlas

Seorang guru harus menahan diri untuk tidak mengejar kesenangan duniawi dan justru mengutamakan keikhlasan dalam karirnya. Az Zarnuji menegaskan dalam puisi-puisinya bahwa dunia tidak begitu berarti, dan mereka yang sibuk dengan urusan duniawi jauh lebih inferior dibandingkan mereka yang sudah dianggap miskin.

2. Rendah hati

Ibarat benih padi yang matang, ia harus turun, sesuai dengan sabda Az Zarnuji, "Melaluinya, seseorang yang beriman mencapai derajat yang luhur. Konsep ujub, yang mengacu pada kebesaran atau keunggulan yang dirasakan oleh diri sendiri dari suatu Individu yang tidak menyadari hakikat dirinya sebagai orang yang selamat atau orang yang sengsara, serta nasibnya yang tidak menentu dalam hidup atau setelah kematian, menyoroti perlunya menghindari kesombongan adalah sifat yang hanya dimiliki Tuhan, khususnya Dia, dan oleh karena itu disarankan untuk menghindarinya.

3. Takwa

Telah disebutkan bahwa orang yang bertakwa akan mencapai derajat yang lebih tinggi, sifat taqwa ini di perjelas dalam Qs. Al hujarat ayat 13.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝۱۳ ﴾ (الحجرات)

Terjemahan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari

seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

4. Alim, Wara', dan Dewasa

Az zarnuji mengatakan bahwa “seyogyannya dalam memilih guru itu yang paling ‘alim, wara’ dan lebih tua”

5. Berwibawa, lembut, dan penyabar

Az zarnuji mengatakan bahwa “Imam abu hanifah dalam memilih hammad bin sulaiman rahimahullah sebagai guru berpikir panjang lalu abu hanifah mengatakan: “Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwiabawa, lembut, dan penyabar”.

6. Sungguh-sungguh

Tidak hanya peserta didik saja yang harus sungguh-sungguh akan tetapi gurupun harus bersungguh-sungguh dalam menjalankannya, Az zarnuji mengatakan: “Barang siapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh ia akan mendapatkannya, barang siapa yang mengetuk pintu dengan sungguh-sungguh ia akan masuk”.

7. Kasih sayang

Hendaknya seorang guru memiliki rasa kasih sayang, guru memberi kasih sayang kepada peserta didik dengan segenap jiwanya. Berkat kasih sayang guru yang tulus maka berhasillah para peserta didiknya.

8. Pemberi nasihat dan tidak iri atau dengki.

Imam az zarnuji mengatakan: “orang yang memiliki ilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat dan tidak menyimpan sifat iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat”.

Dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari juga dijelaskan kompetensi kepribadian guru menjadi beberapa kepribadian (Asy'ari, 2007).

1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan

Kepribadian tersebut menurut KH. Hasyim Asy'ari diimplementasikan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, takut kepada Allah, dan senantiasa mempercayakan sesuatu hal kepada Allah swt.

2. Berwibawa

Kepribadian tersebut tercermin dalam perilaku tidak menjadikan ilmunya sebagai

tangga mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, dan tidak mengagung-agungkan peserta didik dari strata sosialnya.

3. Semangat

Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya senantiasa bersemangat dalam mengembangkan keilmuannya dan sungguh-sungguh dalam segala aktivitas ibadahnya.

4. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, pada saat belajar maupun kepada peserta didik

Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari kepribadian guru harus membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syariat baik qouliyah maupun fi'liyah, membersihkan hati dan dari akhlak yang kurang terpuji, guru hendaknya rapi baik dalam pakaian maupun badan dari segala hadas dan kotoran.

5. Menolong

Kata menolong disini yang dimaksudkan ialah memberi bantuan kepada peserta didik baik berupa material maupun non material, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa apabila mempunyai kemampuan, hendaknya turut membantu dan meringankan masalah peserta didik baik dalam materi maupun non materi.

6. Tenang

Selayaknya orang berilmu hendaknya memiliki sifat tenang, karena dari sifat tenang merupakan segala inspirasi dalam menentukan arah menuju kesuksesan, akan tetapi sifat tenang tidaklah mudah, setiap guru bisa menghadirkan ketenangan dengan mengingat Allah Swt.

7. Wira'i

Diantara ciri-ciri yang termasuk sifat wira'i ialah menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut mata manusia dan dibenci oleh syariat, serta menjauhkan diri dari tempat tempat maksiat.

8. Rendah hati

Rendah hati sebagai salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan hasil dari kemanfaatan ilmu yang dimilikinya baik terhadap diri sendiri maupun peserta didik.

9. Ikhlas

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru harus mempunyai niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik, yakni demi mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syariat agama islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan bathil,

mensejahterakan kehidupan umat, dan meraih pahala dan berkah dari ilmu pengetahuan.

10. Adil dan jujur

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa sikap adil dan jujur dengan menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian, tidak mengagung-agungkan peserta didik berdasar kelas sosial, jika ditanya terkait persoalan yang tidak diketahui sebaiknya mengakui ketidaktahuannya, guru mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri, guru tidak menampakkan peserta didik yang menonjol dihadapan peserta didik lainnya, dan guru juga memberikan kasih sayang yang merata kepada seluruh peserta didik.

11. Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan, berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sifat sabar yang dimiliki oleh seorang guru hendaknya terhindar dari mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya, seyogyanya guru bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pelajaran terhadap mereka.

12. Ramah

Ramah berarti baik hati, manis tutur katanya, dan sikapnya. Adapun sikap ramah bisa ditunjukkan dengan cara bergaul dengan akhlak yang baik, mengingatkan peserta didik akan pentingnya kebersamaan, lebih santun baik kepada orang lain maupun peserta didik.

13. Memahami peserta didik

Memahami yang dimaksudkan ialah Guru sebaiknya mempermudah semudah mungkin dalam menyampaikan materinya, dan guru memahami kondisi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

14. Tekun dan disiplin

KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan yaitu seorang guru senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangannya dengan cara mutha'lah, mengingat-ingat pelajaran, menghafalkan. Hal-hal tersebut perlu dilakukan dengan tekun dan disiplin. Bukan hanya hal tersebut yang memerlukan kedisiplinan diantaranya juga mengenai waktu disekolah.

15. Teladan

Guru merupakan figur yang mempunyai peran besar akan kepribadian peserta didik. Sehingga guru harus menjadi profil yang bisa menjadi teladan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa Seorang guru harus membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik

16. Kreatif dan evaluator

Seorang guru dituntut harus kreatif dan evaluator, sehingga bisa mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik. Adapun kreatif dan evaluator disini diantaranya dapat dilakukan dengan cara; a) Membiasakan diri menyusun dan merangkum kitab atau buku. b) Meminta terhadap peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalan-nya dan menguji hafalannya yang telah lalu.

Hambatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hambatan mengacu pada faktor apa pun yang menghalangi keberhasilan pencapaian suatu tujuan (Vongkulluksn et al., 2018). Kendala di sektor pendidikan menyebabkan hasil di bawah standar dan tidak sejalan dengan upaya yang dilakukan. Selain itu, hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mungkin datang dan pergi, sehingga menghalanginya mencapai suatu tujuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah hambatan yang menghalangi seseorang untuk mencapai tujuannya.

Dalam kitab *adabul alim wal mutaalim* karya KH. Hasyim Asyari dijelaskan bahwa untuk menghindari aspek-aspek yang menjadi penghambat kompetensi kepribadian guru atau watak dan akhlak yang tercela berupa; 1) Hasud; 2) khianat; 3) marah bukan karena Allah; 4) menipu; 5) sombong; 6) riya'; 7) mebanggakan diri; 8) pelit; 9) angkuh; 10) tamak; 11) boros; 12) bermewah-mewahan; 13) berhias diri secara berlebihan dihadapan orang lain; 14) senang dipuji orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan; 15) pura-pura tidak tahu terkait aib dirinya; 16) urakan; 17) terlalu fanatik terhadap selain Allah; 18) suka membicarakan orang lain; 19) mengadu domba; 20) berbohong; 21) berkata jelek; 22) menghina orang lain.

Hambatan kepribadian guru berasal dari internal maupun eksternal guru, dari internal guru berupa; sifat-sifat guru, perilaku guru, sumber daya guru. sedangkan dari eksternal guru berupa; lingkungan sekolah yang kurang sehat, dan hubungan intrapersolan guru (Ehren et al., 2021). Hal yang berbeda terkait hambatan kepribadian guru berdasarkan hasil penelitian oleh Tugiono, (2020) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang di tempuh guru juga akan mempengaruhi kepribadian guru tersebut.

Hambatan-hambatan kepribadian yang dialami guru menurut Robikhah & Nurmawati, (2021) meliputi; 1) hambatan dari dalam diri guru seperti a) salah dalam memahami kekuatan kepribadian guru yaitu ketika seorang guru salah dalam memahami kekuatan kepribadian pada dirinya, maka perasaan ini akan menguasai dirinya yang mengakibatkan pemahaman yang salah dan berpengaruh buruk pada kualitas kepribadian guru, b) pemahaman yang sempit mengenai peran guru yaitu saat kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran untuk mendorong,

membimbing, dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar bukan hanya sebatas penyampaian materi saja, c) pandangan guru pesimis yaitu guru yang cenderung percaya bahwa suatu kejadian yang tidak mengenakkan atau masalah yang sulit akan mempengaruhi aktivitas lainnya. 2) hambatan dari luar diri guru seperti a) lingkungan guru yaitu dimana guru biasa beraktivitas baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah guru hal itu menjadi pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kompetensi kepribadian guru, b) intrapersonal guru disekolah yaitu bagaimana guru menjalin komunikasi yang baik dan sehat kepada warga atau individu di sekolahnya baik dengan sesama guru maupun atasan guru di sekolah dalam waktu yang cukup lama akan menentukan kepribadian guru.

Pandangan yang berbeda dan lebih kompleks menyangkut faktor penghambat kompetensi kepribadian guru menurut Amin et al., (2023) menyatakan bahwa; 1) wewenang kepala sekolah yang kurang kuat untuk mengambil tindakan tegas terhadap guru yang melalihkan aturan sekolah, 2) kurangnya konsistensi dalam melaksanakan aturan disekolah sehingga guru merasa nyaman dengan kondisi yang dijalani, 3) jam kerja yang cukup panjang sehingga guru kehabisan waktu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensinya serta kreativitasnya.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ada tersebut maka pastinya memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik meliputi kegiatan belajar mengajar tidak berjalan efektif atau monoton karena guru tidak memiliki ciri kepribadian yang semangat, kreatif, dan evaluator, adanya sikap iri hati antar peserta didik jika guru tidak memiliki ciri kepribadian yang jujur dan adil. Selain itu hambatan kepribadian guru tersebut juga mempengaruhi sosialnya yang akan memunculkan penyakit hati seperti sombong, takabur, ujub, riya', dan sum'ah.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan fokus penelitian yaitu hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian yang sudah dibahas pada bab pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa hambatan kompetensi kepribadian guru terus berkembang atau memiliki sifat dinamis sejalan dengan hambatan hambatan yang muncul. Hambatan hambatan kepribadian guru bisa berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, hambatan dari dalam diri guru meliputi; 1) perilaku guru; 2) integritas guru; 3) keilmuan yang dimiliki guru, sedangkan hambatan yang bersumber dari luar diri guru meliputi; 1) lingkungan tinggal dan kerja guru; 2) peraturan sekolah; 3) jam kerja guru yang panjang. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneliti dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. T., & Nafiah, N. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa di sd negeri margorejo vi/524 surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/EHDJ.V4I2.1122>
- Allal-Chérif, O., Aránega, A. Y., & Sánchez, R. C. (2021). Intelligent recruitment: How to identify, select, and retain talents from around the world using artificial intelligence. *Technological Forecasting and Social Change*, 169, 120822. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120822>
- Amin, M., Rahayu, E., Tryana, N., Nikmah, N., & Yanto, I. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 75–88.
- Asy'ari, H. (2007). Etika Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Titian Wacana*.
- Bastian, K. C., McCord, D. M., Marks, J. T., & Carpenter, D. (2017). A Temperament for Teaching? Associations Between Personality Traits and Beginning Teacher Performance and Retention. *AERA Open*, 3(1), 233285841668476. <https://doi.org/10.1177/2332858416684764>
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Danijela, M. (2018). The teacher's role and professional development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 6(2), 33–45.
- Datnow, A. (2020). The role of teachers in educational reform: A 20-year perspective. *Journal of Educational Change*, 21(3), 431–441. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09372-5>
- Djudin, T. (2020). Exploring the 21st century skills and science teaching pedagogy: Profiles, readiness, and barriers. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 5(2), 346–355.
- Ehren, M. C. M., Madrid, R., Romiti, S., Armstrong, P. W., Fisher, P., & McWhorter, D. L. (2021). Teaching in the COVID-19 era: Understanding the opportunities and barriers for teacher agency. *Perspectives in Education*, 39(1), 61–76. <https://doi.org/10.18820/2519593X/PIE.V39.I1.5>
- Harden, R. M., & Laidlaw, J. M. (2020). *Essential skills for a medical teacher: an introduction to teaching and learning in medicine*. Elsevier Health Sciences.
- Hermoso, J. R., & Brobo, M. A. (2023). Influence of teaching competencies to performance: Basis for professional development. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 44(4), 33–46.
- Latifah, N. (2021). Teacher Personality Competencies in Citizenship Education Learning Based on Strengthening Character Education. *Available at SSRN 3857160*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3857160>
- Maker, C. J. (2021). From leading to guiding, facilitating, and inspiring: A needed shift for the 21st Century. *Education Sciences*, 12(1), 18. <https://doi.org/10.3390/educsci12010018>
- Muis, T., Syafiq, M., & Savira, S. I. (2011). Bentuk, penyebab, dan dampak dari tindak kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar dari perspektif siswa di smpn kota surabaya: sebuah survey. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.26740/JPTT.V1N2.P63-74>
- Pranjić, S. S. (2021). Development of a caring teacher-student relationship in higher education. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 11(1), 151–163.
- Robikhah, Y. N., & Nurmawati, I. (2021). Analisis hambatan guru dan siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Darussalam tahun 2019. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 39–53.
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif semboyan pendidikan ing ngarsa sung

- tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3673–3678. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>
- Sale, D., & Sale, D. (2020). Creative Teaching Competence: The SHAPE of Creative Teachers. *Creative Teachers: Self-Directed Learners*, 155–206. https://doi.org/10.1007/978-981-15-3469-0_5
- Shazia, S. (2014). *Self-concept, learning styles, study habits and academic achievement of adolescents in kashmir: A study on psychological variables and academic achievement of adolescents in Kashmir*. Anchor Academic Publishing (aap_verlag).
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: a critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(1), 47–63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>
- Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (2020). Does teacher competence and commitment improve teacher's professionalism. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1781993. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1781993>
- Sunarto, A. (2012). Etika Menuntut Ilmu: Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia. *Surabaya, Al-Miftah*.
- Tschannen-Moran, M., & Gareis, C. R. (2015). Faculty trust in the principal: An essential ingredient in high-performing schools. *Journal of Educational Administration*, 53(1), 66–92. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2014-0024>
- Tugiono, T. (2020). Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 215–222. <https://doi.org/10.4321/IJEMAR.V4I1.4387>
- Vongkulluksn, V. W., Xie, K., & Bowman, M. A. (2018). The role of value on teachers' internalization of external barriers and externalization of personal beliefs for classroom technology integration. *Computers & Education*, 118, 70–81. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2017.11.009>
- Willis, A. S. (2023). Teachers' cultural, social and emotional capabilities: How teacher compassion and humility is an antecedent to student confidence. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(1), 91–108. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1884122>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.